

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Tanpa kurikulum yang memadai, lembaga pendidikan formal, informal, maupun non-formal akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Karena setiap aktivitas membutuhkan manajemen yang baik untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan.¹

Kurikulum juga merupakan esensi dari proses pendidikan karena memiliki dampak paling signifikan terhadap kemajuan atau kemunduran suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum yang ada agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu desain kurikulum atau kurikulum tertulis dan implementasi kurikulum. Desain kurikulum harus mencakup semua elemen, seperti struktur dasar kurikulum, distribusi mata pelajaran, garis besar program, program tahunan atau semester, dan rencana pembelajaran semester.

Implementasi kurikulum yang ideal tidak hanya terfokus pada proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan pembimbingan, pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler, perjalanan lapangan, penugasan, evaluasi, hingga acara wisuda.

¹ Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, and Didin Hafidhuddin, "Inovasi Pengelolaan Pesantren Dalam Menghadapi Persaingan Di Era Globalisasi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 17–37.

Dengan demikian, kurikulum yang telah disusun oleh lembaga dapat diterapkan dengan baik dalam semua aspek kegiatan yang ada di lembaga tersebut.

Mengingat betapa pentingnya kurikulum dalam proses belajar mengajar, mengharuskan perancang kurikulum untuk berinovasi agar kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Respon terhadap perubahan kurikulum ini dapat dilihat dari banyaknya aturan yang memayungi penerapan kurikulum baru, misal undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, peraturan presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Capaian Pembelajaran sesuai dengan Level KKNI, Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.²

Dari penjelasan diatas dapat fahami bahwa Undang-Undang, Peraturan Presiden, sampai dengan Peraturan Menteri, menekankan kepada lembaga pendidikan supaya Menyusun dan menerapkan kurikulum sesuai dengan pengguna lulusan. Di mana kurikulum tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan sesuai dengan kreteria berpengetahuan, berattitude, kemampuan bekerja, manajerial dan tanggung jawab. Sehingga kurikulum suatu

² Megawati Santoso, *Landasan Hukum KKNI* (Jakarta: Kemenristek DIKTI, 2015).

lembaga pendidikan tidak boleh bersifat tertutup, ia harus terbuka, harus selalu berkembang guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Perlu juga diperhatikan dalam melakukan pengembangan kurikulum, lembaga pendidikan harus memperhatikan komponen-komponen dalam pembentuk kurikulum. seperti halnya komponen tujuan, materi, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan komponen pendukung lainnya. Komponen-komponen tersebut harus selalu dikembangkan untuk menunjang tercapainya rencana pendidikan yang baik.³

Kurikulum sebagai sebuah rencana pendidikan dan pembelajaran, disusun untuk mempermudah proses belajar mengajar. Dalam rencana tersebut kurikulum tidak hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh dan alat evaluasi, hal ini diperlukan untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, disamping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang terprogram, terencana dan direncanakan secara sistematis berdasarkan norma-norma yang berlaku, yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Nuryanto menjelaskan suatu pendidikan harus bisa menciptakan

³ Deny Setiawan, "Pengembangan Model Kurikulum Berorientasi KKNI Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan," *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2017): hlm 112–120.

suasana belajar dan pembelajaran yang sadar dan terencana, sehingga membuat peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri secara baik, memperoleh kekuatan spiritual keagamaan yang bagus, pengendalian diri, social kemasyarakatan, akhal yang mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk ikut berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara.⁴

Akan tetapi, jika dibandingkan dengan negara lain, kurikulum di Indonesia tergolong paling rumit. Setidaknya telah terjadi 10 kali perubahan dalam kurikulum di Indonesia, mulai dari kurikulum 1947 (Rencana Pelajaran), Rencana Pelajaran Terurai 1952, Rencana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga saat ini yang terbaru Kurikulum Merdeka. Bukan berarti kurikulum tidak baik, semua kurikulum yang pernah berlaku sebenarnya baik, sebab ia menyempurnakan metode belajar dan memberikan konsep pembelajaran yang bukan hanya bersifat kognitif melainkan juga menanamkan rasa cinta terhadap bangsa serta perilaku moral yang didik agar berbudi luhur dan melahirkan generasi harapan bangsa.

Tetapi, kadang perubahan dan pengembangan kurikulum itu, terjadi ketika pengimplementasian kurikulum sebelumnya belum begitu sempurna. Hal ini berdampak terhadap kesiapan para pendidik dan peserta didik dalam beradaptasi dengan perubahan tersebut. Terkadang perubahan itu bukan menjadi solusi,

⁴ Nuryanto Nuryanto, "Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNi Untuk Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 4, no. 2 (2016): 234–252.

melaikan hanya menambah beban bagi peserta didik dan pendidik, terlebih bagi pendidik yang sudah memasuki usia senja, mereka kurang bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Bukan hanya para pendidik dan peserta didik saja yang mengalami kesulitan adaptasi. Terkadang juga sebuah lembaga pendidikan merasakan hal yang sama, khususnya untuk lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pesantren. Apalagi pesantren pada saat ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Secara statistik kementerian agama RI mencatat setidaknya saat ini telah berdiri 36.600 lembaga pendidikan pesantren dengan jumlah Mahasiswa mencapai ratusan ribu. Maka sangat wajar apabila harapan masyarakat supaya lembaga ini mampu menjawab segala persoalan di masa sekarang dan yang akan datang sangatlah besar.

Namun bukan berarti pesantren tanpa celah, dan tidak memiliki persoalan yang harus dibenahi. Menurut Imam Bawani, problematika yang mendasar dari pesantren adalah kurikulum, karena kebanyakan pesantren terutama yang berbasis salaf, kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional yang terwarisi. Yang kadang kurikulum itu kurang begitu relevan dengan perkembangan zaman, dan hanya menghasilkan lulusan yang pandai dalam hal agama tapi tidak dengan hal-hal yang terbaru.⁵ selain itu pula dalam sistem pengelolaan manajemen dan perencanaan masih banyak yang asal jalan. Tanpa ada pengelolaan yang terstruktur dan sistematis. Bila hal ini tetap dibiarkan,

⁵ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Agama Islam Indonesia* (Jakarta, 1987). Hal 40.

rasanya sangat sulit bagi pendidikan pesantren bisa menjadi lembaga pendidikan yang dapat menjawab perkembangan zaman.

Berdasarkan kesadaran itulah banyak sekali tokoh agama yang berusaha untuk mengembangkan kurikulum pendidikan di lembaga-lembaganya, dengan cara mengintegrasikan kurikulum pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam perkembangan kedua jenis lembaga pendidikan, fenomena integrasi atau perpaduan kurikulum pendidikan tinggi dengan kurikulum pendidikan pesantren akan menjadi trend baru yang akan terus berkembang. Beberapa perguruan tinggi telah memasukkan kurikulum pesantren ke dalam pendidikan tinggi dengan mendirikan ma'had di dalam kampus. Di sisi lain, banyak pondok pesantren juga telah memasukkan kurikulum pendidikan tinggi ke dalam penyelenggaraan pendidikan pesantrennya dengan mendirikan berbagai jenjang perguruan tinggi mulai dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, universitas, bahkan sampai jenjang pascasarjana.

Akan tetapi konsep integrasi antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi ini masih belum melahirkan konsep yang cukup ideal. Masih banyak celah-celah yang perlu disempurkan. Menurut Mujamil Qomar hal tersebut disebabkan kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengikuti perkembangan zaman serta lemahnya visi dan tujuan yang dicetuskan oleh lembaga pesantren.⁶ Hal tersebut bisa dilihat dari output lembaga

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). Hal 4.

pendidikan yang bisa dibilang setengah matang. dimana penguasaan ilmu agamanya kurang begitu matang, begitu pun pula dengan penguasaan IPTEK yang bisa dibilang kurang begitu dalam.

Hal tersebut dikarenakan tidak adanya integrasi yang terjadi dalam materi kurikulumnya. Di mana kurikulum pendidikan agama berjalan sendiri begitu pun dengan kurikulum IPTEKnya. Meskipun dalam visinya mereka mengusung kurikulum yang terintegrasi, akan tetapi dalam praktik pembelajaran tidak demikian. Guru pendidikan agama hanya menjelaskan materi tentang keagamaan tanpa pernah memasukan unsur-unsur IPTEK begitupun sebaliknya. Menurut Nurcholis Majdid tidak ada penerapan *check and balance*.⁷ Hal ini dimaksudkan agar pengetahuan kealaman dan pengetahuan umum dalam belajran sejalan dengan yang lainnya.

STAI Al-Anwar Sarang Rembang didirikan pada tahun 2011 oleh Almagfurlah K.H. Maimoen Zubair. STAI Al-Anwar merupakan kelanjutan dari pesantren Al-Anwar 1 (juga dikenal sebagai Al-Anwar pusat) yang berada di desa Karangmangu, Sarang yang berfokus pada pendidikan salaf. Selanjutnya ada pesantren Al-Anwar 2 yang berfokus pada pendidikan keislaman formal seperti MTS, MA, SMP atau SMA. sedangkan STAI Al-Anwar, juga dikenal sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, bertujuan untuk mengembangkan kajian islam pesantren ke ranah akademis. Kehadirannya

⁷ Yasmadi, *Moderinisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hal 62.

merupakan pergeseran baru dalam tradisi kepesantrenan di Al-Anwar Sarang secara keseluruhan.

Sebagai perguruan tinggi yang berasal dari tradisi pesantren, STAI Al-Anwar Sarang memiliki beberapa kebijakan kode etik yang wajib di patuhi dalam ranah pesantren dan akademik. Di antaranya adalah kewajiban untuk semua mahasiswa tinggal di Pondok, mengikuti kelas Muhadhoroh Takmiliyah, hafalan Al-Qur'an, dan mengaji. Selain itu, kelas mahasiswa dan mahasiswi tidak dicampur seperti di perguruan tinggi biasa. dengan berbagai macam kode etik itu mahasiswa STAI Al-Anwar diharapkan untuk mampu menguasai keilmuan dasar pesantren seperti ilmu alat (nahwu-shorof), bahasa Arab, fiqh, ushul fiqih, ilmu hadis, dan lain sebagainya. Di sisi akademik, para mahasiswa juga diminta untuk mampu menulis makalah, naskah akademik, review buku, dan ringkasan. Untuk memenuhi tuntutan ini, para mahasiswa juga harus memahami literasi, mulai dari turast, yang merupakan nilai utama di pesantren, hingga buku putih dan literasi digital, yang berkembang seiring perkembangan teknologi.

Dari pemaparan diatas bisa peneliti simpulkan bahwa STAI Al-Anwar Sarang mencoba untuk mengembangkan kurikulum perguruan tinggi dengan berbagaimacam bentuk sistem akademiknya dan kurikulum pesantren *salaf* yang sangat khas dengan penguasaan *turast*. Dengan kata lain STAI Al-Anwar Sarang ingin mengabungkan kurikulum modern ala perguruan tinggi dengan kurikulum tradisional ala pesantren *salaf*.

Hal ini menarik karena pesantren, yang selama ini dikenal tradisional dan konservatif, ternyata cukup dinamis dalam merespon kebutuhan masyarakat akan keterpaduan pendidikan. Sebaliknya, perguruan tinggi, yang selama ini lebih akademis dan modern, ternyata juga merindukan suasana baru yang khas dari pesantren.⁸

M. Zainuddin menjelaskan bahwa keterpaduan antara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren dan pendidikan umum yang diwakili oleh sekolah dan perguruan tinggi sudah sangat mendesak dan penting. Jika integrasi keduanya berjalan dengan baik, pendidikan alternatif akan tersedia untuk bangsa Indonesia di masa depan.⁹

hal ini dianggap sebagai salah satu upaya untuk menjawab kerisauan masyarakat terhadap perbedaan pendidikan Islam yang selama ini ada di Indonesia: perbedaan antara pendidikan umum, yaitu sekolah dan perguruan tinggi, dan pendidikan agama, yaitu pesantren dan madrasah. Lebih ironis lagi, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan Islam jelas berada di bawah pengawasan Kementerian Agama, sedangkan sekolah dan perguruan tinggi umum berada di bawah pengawasan dua kementerian berbeda: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

⁸ Malik Fadjar, *Sintesa Antara Perguruan Tinggi Dengan Pesantren* (Malang: UIN Malang Pres, 2004) hlm. 189.

⁹ Muhammad Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (UIN-Maliki Press, 2008) hlm. 65.

Berlandaskan pada fenomena dan permasalahan diatas, peneliti ingin mencari dan berusaha mengetahui bagaimana Model dan Implementasi Pengembangan kurikulum Pesantren di STAI Al-Anwar Sarang dalam upaya mencapai tujuan pendidikan bagi para Mahasiswa ataupun para santri dan segenap civitas akademik di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep pengembangan kurikulum pesantren Berbasis KKNI pada perguruan tinggi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang ?
2. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum pesantren Berbasis KKNI pada perguruan tinggi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan Konsep pengembangan kurikulum pesantren berbasis KKNI pada perguruan tinggi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pengembangan kurikulum Pesantren berbasis KKNI pada Perguruan Tinggi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang?

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengembangan kurikulum pesantren berbasis KKNI dalam kurikulum perguruan tinggi.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja serta memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan juga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat luas untuk mengetahui tentang pengembangan kurikulum pesantren pada kurikulum perguruan tinggi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, peneliti memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai isi penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian utama tesis, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Mencangkup latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

Mencangkup tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMAPARAN DATA

Menggambarakan profil umum STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Model pengembangan kurikulum, implemementasi dan pencapaiannya.

BAB V PEMBAHASAN

Berisikan penjabaran analisis data hasil temuan di lapangan.

BAB VI PENUTUP

Mencangkup kesimpulan hasil penelitian, implikasi, dan saran.